

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana dikemukakan di bagian awal, penelitian ini bermaksud hendak meneliti: (1) bentuk-bentuk eksploitasi perempuan dalam film horor periode 80 an, 90 an, dan 2000 an; (2) adakah pemberontakan atau perlawanan dan bagaimana bentuk pemberontakan perempuan ketika menghadapi ketidakadilan dari laki-laki; (3) adegan seksual yang dulu sekedar “bumbu” apakah sekarang sudah menjadi bumbu pokok atau hal yang wajib ada dalam film horor Indonesia. Dari serangkaian data yang diperoleh ,dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk eksploitasi perempuan dalam film horor.

a. Eksploitasi tubuh perempuan melalui:

a.i. Tampilan tubuh perempuan sebagai fragmen (tidak utuh)

Dalam penelitian ini, dijumpai dalam setiap film yang diteliti tubuh perempuan ditampilkan secara tidak utuh dengan memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu, sebagai berikut:

a.i.i. Film horor Indonesia periode 80 an

Pada dekade ini bagian tubuh perempuan yang paling banyak ditonjolkan sebagai *fragmen* adalah bagian paha, dada, pundak dan lengan, pinggul, serta pantat

a.i.ii. Film horor Indonesia periode 90 an

Untuk dekade ini masih sama dengan dekade sebelumnya, bagian tubuh dari perempuan dalam film horor yang biasa ditonjolkan dalam *frame* adalah bagian paha, dada, pundak dan lengan, pinggul, serta pantat.

a.i.iii. Film horor Indonesia periode 2000 an

Film horor Indonesia yang diproduksi periode tahun 2000 an, masih tetap mengeksploitasi tubuh perempuan dengan menampilkannya secara tidak utuh atau sebagai *fragmen*. Dan bagian-bagian tubuh yang ditonjolkan sebagian besar masih sama dengan yang ada dalam film horor periode 80 an dan 90 an yaitu tubuh bagian paha, dada, pundak dan lengan, pinggul, serta pantat.

b. Penunjukkan hasrat perempuan terhadap laki-laki

Penunjukkan hasrat yang ditunjukkan oleh karakter wanita dalam film dapat dilihat melalui:

***b.i.* Ekspresi wajah**

Ekspresi wajah yang ditampilkan untuk mengungkapkan hasrat karakter perempuan yang ada dalam film horor tersebut yaitu:

b.i.i. Film horor Indonesia periode 80 an

Dalam film horor periode ini ekspresi yang ditampilkan tokoh perempuan dalam film horor adalah ekspresi wajah yang berupa kemarahan dan menggoda. Untuk ekspresi kemarahan terdapat dalam shot yang ada pada film *Santet II “Wanita Harimau”* dan film *Telaga Angker*. Sedangkan untuk ekspresi wajah yang menunjukkan godaan dari tokoh perempuan terdapat dalam semua film periode ini yang dijadikan penelitian.

b.i. ii. Film horor Indonesia periode 90 an

Film horor periode 90 an menampilkan ekspresi wajah perempuan sebagai penunjukkan hasrat mereka terhadap laki-laki dengan ekspresi wajah kemarahan dan menggoda, sama dengan yang ditampilkan oleh film horor periode 80 an. Untuk ekspresi kemarahan ditunjukkan pada shot dalam film *Misteri Janda Kembang*, *Godaan Perempuan Halus*, dan *Pembalasan Si Manis Jembatan Ancol*. Untuk ekspresi menggoda yang ditampilkan oleh tokoh perempuan terdapat pada seluruh film yang diteliti pada periode ini.

b.i.iii. Film horor Indonesia periode 2000 an

Ekspresi wajah yang menampilkan kemarahan dan menggoda juga ditampilkan dalam film horor Indonesia yang diproduksi pada periode ini. Untuk ekspresi wajah yang menunjukkan kemarahan tokoh perempuan ada pada shot dalam film yang berjudul *Tiren* dan *Hantu Jembatan Ancol*. Seangkan untuk ekspresi wajah yang menggoda ditunjukkan dalam film *Tali Pocong Perawan*, *Tiren*, *Darah Janda Kolong Wewe*, serta *Hantu Jembatan Ancol*.

b.ii. Gestur

Untuk gestur atau bahasa tubuh yang ditampilkan untuk menunjukkan hasrat perempuan terhadap laki-laki adalah dengan memainkan rambut. Bahasa tubuh ini dapat diartikan sebagai rasa ketertarikan perempuan kepada laki-laki atau hasrat perempuan untuk menggoda. Bahasa tubuh ini penulis jumpai dalam film horor yang diproduksi pada era 80 pada film *Santet I "Ilmu Pelebur Nyawa"* dan 90 an dalam film *Misteri Janda Kembang* dan *Godaan Perempuan Halus*. Sedangkan untuk film horor yang diproduksi pada tahun 2000 an tidak penulis jumpai bahasa tubuh ini.

c. Eksploitasi perempuan melalui penampilan karakter.

c.i. Seksi

Untuk karakteristik ini penulis mengamatinya dari penampilan karakter perempuan dan sikap mereka. Hampir keseluruhan karakter

perempuan yang ada dalam film-film itu ditampilkan sebagai sosok yang seksi dalam balutan busana mereka yang terbuka. Model baju mereka kebanyakan model baju dengan bawahan mini sehingga memperlihatkan paha dan kaki mereka atau dengan atasan yang belahan dadanya rendah sehingga memperlihatkan sebagian buah dada mereka. Kostum tentunya disesuaikan dengan perkembangan jaman pada saat film itu diproduksi, seperti berikut ini:

***c.i.i.* Film horor Indonesia periode 80 an**

Untuk film horor Indonesia periode 80 an, karakter atau tokoh perempuan ditampilkan sebagai pribadi yang seksi dalam busana model kebaya dengan belahan dada rendah dan kain sebatas lutut. Karena setting cerita ada di pedesaan, maka busana yang dikenakan oleh si tokoh dengan memakai kebaya. Busana yang lazim dipakai oleh wanita pada dekade itu. Hanya saja agar kesan seksi didapat, model kebaya dibuat dengan belahan dada rendah sehingga dapat memperlihatkan dada mereka dan kain penutup kaki hanya dibuat sebatas lutut saja

***c.i.ii.* Film horor Indonesia periode 90 an**

Untuk film horor Indonesia tahun 90 an, kesan sseksi terlihat sangat jelas pada tokoh perempuan dalam film-film tersebut.hal ini tampak pada busana yang dikenakan oleh tokoh perempuan yang jauh lebih berani dibanding denga film horor periode sebelumnya. Model

baju yang dikenakan oleh karakter perempuan dalam film menggunakan *sackdress* model setali dan *tube dress* dengan belahan rok sampai ke pada dan bagian dada terbuka. Bahkan pada film *Misteri Janda Kembang* dan *Godaan Perempuan Halus* tokoh utama perempuan memakai baju dengan model bikini potongan *two piece* atau *one piece*.

c.i.iii. Film horor Indonesia periode 2000 an

Untuk film horor era 2000 an busan yang dikenakan semakin berani, pemain wanita dalam film tersebut bahkan ada yang memakai *bikini* untuk mendapatkan kesan seksi. Pakaian yang biasa dikenakan untuk baju atasan adalah *tank top*, model baju yang terbuka pada bagian pundak, lengan dan sbagian dada. Selain itu dalam periode ini kesan seksi juga ditampilkan dengan pribadi tokoh perempuan yang percaya diri memperlihatkan kemolekan tubuhnya dengan menari-nari erotis dihadapan lelaki (film *Darah Janda Kolong Wewe*).

c.ii. Agresif

Karakter agresif ini penulis dapat dari sikap karakter perempuan ketika menghadapi laki-laki. Umumnya sifat agresif ini berupa rayuan atau bujukan dari karakter perempuan kepada karakter laki-laki untuk menjamah tubuh mereka atau tidur dengan mereka. Hal ini dapat dijumpai dalam keseluruhan film yang dijadikan obyek penelitian baik periode 80 an, 90 an, dan 2000 an.

d. Eksploitasi perempuan dalam budaya patriarki

Dalam wacana ini perempuan ditampilkan sebagai sosok obyek bukan subyek. Sehingga karakter perempuan dalam film-film tersebut kebanyakan menjadi korban dari sistem ini. Adapun bentuk-bentuknya adalah perempuan dianggap sebagai sumber masalah bagi lelaki dalam film tersebut, perempuan sebagai korban kekerasan karakter laki-laki, dan karakter perempuan dijadikan objek hasrat laki-laki.

d.i. Sumber Masalah

d.i.i. Film horor Indonesia periode 80 an

Dalam film Indonesia era 80 an, wanita dianggap sebagai sumber masalah karena dianggap tidak becus mendidik anak sehingga membuat perilaku anak menjadi tidak baik hal ini ditunjukkan pada film *Ratu Buaya Putih*. Selain itu wanita dipojokkan dalam lingkungan sosialnya karena dianggap sebagai wanita penyebar santet (*Santet II "Wanita Harimau"*). Dalam film horor periode ini tampak sekali dominasi laki-laki terhadap perempuan. Perempuan hanya dianggap sebagai makhluk yang dapat menimbulkan masalah bagi keluarga dan lingkungan sosialnya karena sikap atau perbuatan mereka. Namun hal ini tidak menjadi masalah ketika yang membuat atau menimbulkan masalah kaum lelaki.

d.i.ii. Film horor Indonesia periode 90 an

Untuk film horor era 90 an perempuan dianggap sebagai masalah karena mengganggu keresahan penduduk desa (*Misteri Janda Kembang*) dan menjadi sumber masalah karena hamil diluar nikah (*Godaan Perempuan Halus*). Sosok perempuan masih menjadi korban sistem patriarki dalam masyarakat. Perempuan menjadi aib karena menimbulkan masalah yang merugikan orang lain.

d.i.iii. Film horor Indonesia periode 2000 an

Sedangkan untuk film horor era 2000 an , perempuan dianggap sebagai sumber masalah karena hamil di luar nikah sedangkan kekasihnya sudah bertunangan dengan wanita lain (*Hantu Jembatan Ancol*). Namun dalam film periode ini, sosok perempuan yang disudutkan sebagai sumber masalah bagi lingkungan sekitarnya atau orang yang ada di dekatnya persinya berkurang jika dibandingkan dengan film horor yang diproduksi pada periode 80 dan 90 an. Hal ini nampak, hanya ada satu film yang menampilkan hal tersebut.

d.ii. Korban kekerasan (victim)

Bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam film horor periode 80 an, 90 an, dan 2000 an mempunyai kesamaan yaitu pemerkosaan, kekerasan fisik seperti pukulan, dijadikan pelacur, serta pelecehan seksual.

***d.i.iii.* Objek hasrat laki-laki**

Dalam hampir semua film horor Indonesia yang diteliti, di situ terdapat adegan yang menggambarkan perempuan sebagai obyek dari hasrat laki-laki, dalam hal ini sebagai obyek seksual.

2. Bentuk Pemberontakan atau Perlawanan yang Dilakukan Perempuan

a. Semasa Hidup

Bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh karakter perempuan semasa dia hidup lebih ke pemberontakan secara fisik ketika menghadapi ketidakadilan atau kekerasan dari karakter lelaki seperti memukul, mendorong tubuh, menggigit, mencekik, hingga menggunakan senjata tajam untuk melumpuhkan lawan mereka. Hal ini nampak pada film horor Indonesia yang diproduksi pada periode 80 an dan 90 an.

b. Setelah Meninggal

Perlawanan atau pemberontakan yang dilakukan ketika mereka sudah meninggal adalah dengan membunuh orang-orang yang telah menyakiti mereka dengan kekuatan mereka. Selain itu untuk film horor era 2000an pemberontakan atau pembalasan dendam karakter hantu wanita lebih bersifat psikologis yaitu melalui teror atau menghantui orang-orang yang telah membuat mereka celaka, sehingga menimbulkan ketakutan bagi

orang itu. Pada era ini karakter hantu wanita jarang diperlihatkan melakukan kontak fisik untuk mencelakai korbanya, jika korban tersebut akhirnya meninggal itu karena rasa takut mereka yang sedemikian hebat sehingga membuat mereka bertindak gegabah yang mencelakai diri mereka.

3. Adegan Seksual dalam Film Horor Indonesia

Setelah mengamati dan menganalisis film-film horor tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan jika adegan seksual yang ada atau yang ditampilkan dalam film horor Indonesia tersebut yang dulunya hanya sekedar bumbu sekarang sudah menjadi hal yang pokok atau wajib ada pada setiap film horor. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

a. Film horor Indonesia periode 80 an

Adegan seks dalam film horor Indonesia periode 80 an sekedar seperti bumbu seperti halnya komedi yang juga diselipkan dalam cerita film horor tersebut. Tokoh perempuan yang seksi dan cantik selalu hadir dalam film sama halnya dengan tokoh komedi seperti Bokir, Dorman, dan (alm) Pak Tile.

b. Film horor Indonesia periode 90 an

Adegan 'syur' sudah menjadi menu utama hampir di seluruh film horor Indonesia yang diproduksi pada periode ini. Ada legenda, mistik, balas dendam, dan perselingkuhan. Namun apapun tema atau judul film

yang ditayangkan, seks selalu muncul lebih dominan di tengah alur cerita yang tidak terlalu penting. Muatan seks untuk film horor periode ini ditampilkan tidak hanya melalui adegan antar pemain laki-laki dan perempuan saja namun juga tersirat dalam dialog atau percakapan yang terjadi. Pemain perempuan dalam film lebih berani tampil dalam adegan-adegan seks, sehingga tak jarang pada periode ini banyak bermunculan pemain-pemain wanita yang dikenal sebagai bomseks.

c. Film horor periode 2000 an

Film horor yang diproduksi pada periode ini juga menempatkan adegan seks sebagai menu utama dalam film-film mereka. Hal ini dapat dilihat dari film horor periode ini yang diteliti. Kesemua film itu memuat adegan 'panas' antara pemain perempuan dengan pemain laki-laki. Perempuan cantik, montok, dan seksi wajib ada dalam film. Bahkan porsi adegan seks lebih besar dibanding dengan bangun cerita utamanya, yang dapat dikatakan kabur karena tertutup oleh erotisme adegan sensual yang ada dalam film-film horor periode ini.

Agar kesimpulan yang didapatkan dapat secara jelas dimengerti, peneliti akan merangkumnya dalam sebuah tabel kesimpulan seperti berikut: